PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PERATURAN ETIKA PERGAULAN

(Studi Kasus di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

oleh

Nur Hamidah

3401412135

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Agustus 2016

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Nurul Fatimah S.Pd, M.Si	**Dra. Elly Kismini, M.Si**
NIP. 198304092006042004	**NIP 196203061986012001**

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A

NIP. 197706132005011100

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Agustus 2016

Penguji I

Drs. Moh Solchatul Mustofa, M.A.
NIP.196308021988031001

Penguji II

Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP.196203061986012001

Penguji III

Nurul Fatimah S.Pd.M.Si
NIP.198304092006042004

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Moh Solchatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2016

Nur Hamidah
3401412135

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Ilmu adalah cahaya yang terang benderang. (Abah Yai Masyrokhan)
- Menjadi seseorang dimasa depan kelak adalah suatu pilihan. Menjadi seorang yang bermanfaat adalah salah satu tujuan manusia hidup di dunia. Bermanfaat adalah hakikatnya menuntut ilmu, guna kualitas diri seseorang di masa depan.(penulis)
- Kesungguhan dalam berusaha memperoleh apapun adalah kunci yang dibarengi dengan do'a. Tak akan ada hasil jika tidak ada proses didalamnya. Manjadda wa jadda. (Ahmad Fuadi- penulis Negeri 5 Menara)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap alhamdulillah dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Teruntuk Bapak (Heri Sunaryo) dan Ibu (Sri Mardiyanah) yang selalu bangga dengan anak-anaknya, serta saudara perempuan saya yang selalu memberikan dukungan terbaiknya.
- Teruntuk pengasuh dan santri pondok pesantren Durrotu Ahlussunah waljama'ah. Terimakasih atas segala pelajaran hidup yang sangat berharga, tuntunan dalam proses menjadi insanul karim.
- Teruntuk teman seperjuangan organisasi *English Research Community* (ERC), KKN Karim, serta sahabat suka dan duka terimakasih atas dukungan.
- Rekan-rekan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNNES 2012.
- Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Etika Pergaulan (Studi Kasus di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang)" Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi banyak penghargaan kepada penulis.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Dosen Penguji I dalam ujian skripsi penulis yang selalu memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant,. M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si. Dosen Penguji II yang banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Nurul Fatimah S.Pd, M.Si Dosen Penguji III yang selalu memberikan bimbingan dan saran membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.

7. Kepala MAN 1 Magelang dan Pengasuh asrama Darunnajah MAN 1 Magelang yang sudah memberi perijinan penelitian bagi penulis.
8. Peserta didik asrama Darunnajah MAN 1 Magelang yang berkenan menjadi obyek penelitian yang bersedia memberikan data penelitian
9. Orang tua saya Bapak Heri Sunaryo dan Ibu Sri Mardiyanah, atas do'a, dukungan terbaik serta kasih sayang terdalam.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal, memohon hidayah dan Inayah-Nya. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 23 Agustus 2016

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Hamidah, Nur. 2012. "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Etika Pergaulan (Studi Kasus di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang).* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Nurul Fatimah S.Pd., M.Si, Dra. Elly Kismini, M.Si. 173 hal.

Kata Kunci : Etika Pergaulan, Karakter, Peraturan, Peserta Didik

Penyelenggaran pendidikan dan upaya-upaya untuk mengembangkan karakter serta budi pekerti pada peserta didik telah dilakukan, namun disisi lain masih ditemukan kasus-kasus kriminal. Kondisi seperti itu menunjukkan masih adanya ketimpangan antara upaya pendidikan karakter dan banyaknya penyimpangan sosial. Hal tersebut menjadi alasan perlunya meneliti pelaksanaan pendidikan karakter, yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Peraturan Etika Pergaulan di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan? (2) Bagaimana nilai karakter yang terbentuk dalam pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan? (3) Bagaimana respon peserta didik terhadap peraturan etika pergaulan? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang dengan subjek penelitian yaitu peserta didik Asrama Darunnajah putri. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tersetruktur, observasi tidak terstruktur,wawancara semistruktur, wawancara tersetruktur, dan dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi / menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Pelaksanaan peraturan memerlukan berbagai tahap guna keterimaan peraturan dari berbagai pihak. (2) Terbentuk karakter melalui peraturan etika pergaulan yang dijalankan oleh peserta didik, seperti disiplin, jujur, kesadaran moral, toleransi, terbuka dsb. (3) Respon peserta didik yang berbeda, ada yang menerima dan ada yang terpaksa melaksanakan peraturan etika pergaulan. Pendidikan karakter tersebut masih saja ditemukan kekurangan yang dikaji dengan Teori dramaturgi Goffman mengenai pelaksanaan peraturan etika pergaulan, dimana peserta didik akan patuh dan taat pada peraturan ketika berada di depan pengurus ataupun pengasuh. Namun disisi lain, mereka melakukan hal yang melanggar peraturan etika pergaulan seperti melanggar penggunaan *facebook* di sekolah, berpacaran, membawa *handphone* dsb.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagi pengasuh dan pengurus asrama Darunnajah Putri untuk tetap meningkatkan pengawasan pada peserta didik. (2) Bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kedisiplinan mentaati peraturan. (3) Bagi guru kelas MAN 1 Magelang agar meningkatkan konsep pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA.....vi
SARI viii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL xi
DAFTAR GAMBAR.....xii
DAFTAR LAMPIRAN.....xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian.....6
E. Batasan Istilah.....7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....10
A. Tinjauan Pustaka 10
B. Deskripsi Teoretis 17
C. Kerangka Berpikir 33

BAB III. METODE PENLITIAN 36
A. Latar Penelitian.....36
B. Fokus Penelitian.....38
C. Sumber Data 39
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....46
E. Uji Validitas Data 59
F. Teknik Analisis Data.....61

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....69
A. Gambaran Umum Asrama Darunnajah Putri 69
1. Profil Asrama Darunnajah Putri 69
2 . Profil Pengasuh.....70
3. Profil peserta didik.....72
4. Visi dan Misi 75
5. Kurikulum dan Program 77
6. Sarana Prasarana.....78
B . Pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan 84
1. Perancangan peraturan etika pergaulan 84
2. Pelaksanaan peraturan etika pergaulan.....90

3. Evaluasi peraturan etika pergaulan 112
C. Nilai Karakter yang terbentuk melalui peraturan 115
1. Disiplin 115
2. Jujur 119
3. Santun 120
4. Terbuka 123
5. Kesadaran Moral 125
6. Toleransi 129
D. Respon peserta didik pada peraturan 130
1. Terpaksa dan tetap menjalani peraturan 131
2. Menerima dan senang mematuhi peraturan 133

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 140
B. Saran 141

DAFTAR PUSTAKA 142
LAMPIRAN 144

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Bagan 1. Bagan Cakupan Pendidikan Karakter Lickona 28
Bagan 2. Bagan Kerangka Berpikir 33
Bagan 3. Analisis Data 67
Tabel 1. Daftar Informan Utama 42
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung..... 44
Tabel 3. Daftar Peserta didik dan Pangasuh..... 74
Tabel 5. Jadwal Keseharian Peserta Didik 119

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Foto Asrama Darunnajah 70
Gambar 4.2. Foto Ibu Pengasuh Asrama Darunnajah..... 72
Gambar 4.3. Foto Keseluruhan Peserta Didik Dan Pengasuh..... 73
Gambar 4.4. Foto Kamar Peserta Didik 79
Gambar 4.5. Foto Buku Peserta Didik 80
Gambar 4.6. Foto Loby Asrama 81
Gambar 4.7. Foto Koperasi Asrama 83
Gambar 4.8. Foto Dapur Asrama 84
Gambar 4.9. Foto Peserta Didik yang Berpakaian Sesuai Peraturan 94
Gambar 4.10. Foto Peserta Didik Saat Diberi Sanksi 102
Gambar 4.11. Foto Papan Pengumuman Pemberian Sanksi 103
Gambar 4.12. Foto Peserta Didik Pada Jam Belajar 109
Gambar 4.13. Foto Peserta Didik Mengambil Jatah Makan 111
Gambar 4.14. Foto Peserta Didik Makan Bersama Di Hujroh 116
Gambar 4.15. Foto Peserta Didik Dalam Karakter Santun 121
Gambar 4.16. Foto Peserta Didik Teladan 134

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian 145
Lampiran 2. Pedoman Observasi 146
Lampiran 3. Pedoman Wawancara 147
Lampiran 4. Struktur kepengurusan..... 169
Lampiran 5. Peraturan etika pergaulan 170
Lampiran 6. Jadwal keseharian peserta didik 171
Lampiran 7. Surat izin peneliltian..... 172
Lampiran 8. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian 173

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial akhir-akhir ini banyak terjadi di Indonesia seperti halnya tawuran antar pelajar, perampokan, penipuan hingga tindak korupsi. Fenomena tersebut dipelopori oleh banyak pihak tak terkecuali orang berpendidikan/ kaum intelektual. Bahkan banyak kasus berasal dari kaum intelektual yang berpendidikan tinggi dan berpangkat di pemerintahan dengan membawai kekuasaan. Tercatat dalam data direktorat Tindak Pidana Korupsi Bareskim Polri pada tahun 2014 bahwa setidaknya 30 kasus korupsi yang terjadi disalah satu kota di Indonesia, kasus tersebut termuat dalam artikel liputan6.com. Ditambah dengan beberapa macam kasus korupsi di Indonesia yang termuat dalam liputan6.com seperti korupsi dana belanja Provinsi Maluku Utara (2010), korupsi Bandara Juwata Tarakan (2004), korupsi vaksin flu burung (2010**),** korupsi renovasi Gedung Arsip (2011). Tak hanya kaum pejabat dan pengusaha pemilik modal fenomena sosial yang kita dengar selama ini namun juga berasal dari generasi muda yang masih menitih pendidikan.

Generasi muda saat ini telah dalam tahap mengkhawatirkan, sebagaimana banyaknya angka kriminalitas. Komnas Perlindungan Anak mencatat, tahun 2013 ada sekitar 5.000 anak mendekam di penjara termuat pada Sindonews.com. akankah masa depan generasi muda saat ini juga akan berakhir dengan menjadi generasi penerus bangsa yang menghianati bangsanya sendiri atau keadaan ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akan mulai ditinggalkan. Namun, pada kenyataannya usaha dari pemerintah dan sekolah terdapat banyak hambatan hingga ditemukan masih banyak pelajar yang terdapat dalam kasus. Bahkan banyak yang dialami oleh generasi muda yang notabene adalah anak sekolah baik yang sekolah yang berlabel kurikulum umum (SMA/Sekolah Menengah Atas) atau berkurikulum agama islam/ Madrasah Aliyah Negeri (MAN) .

Fenomena anak berpendidikan inilah yang menjadi tandatanya besar bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan hingga menjadikan perbaikan kondisi generasi muda. Dalam hal ini pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003,

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Diperkuat dengan undang- undang tersebut bahwa pendidikan merupakan *item* paling penting untuk memperbaiki bangsa. Pendidikan membawa peranan penting dalam perbaikan kepribadian, pembentukan akhlak, kecerdasan hingga mampu menjalani kehidupan dengan baik. Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan dibarengi dengan arus globalisasi yang semakin pesat dan merubah segala persepsi terdahulu. Pergaulan yang semakin marak ke arah yang kurang baik dan sangat merugikan bagi remaja hingga menjadikan para orang tua sangat khawatir. Pergaulan anak yang sedari kecil telah terpantau baik dan mampu di kontrol tetap menjadikan arus global menjadi momok besar. Sehingga orang tua pun banyak menjadikan pondok pesantren atau asrama

sekolah islam untuk mendapatkan ilmu umum, ilmu agama serta mampu mengkontrol aktivitas agar kondisi anaknya untuk tetap baik.

> "Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan *essential* sisubyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya" (Elmubarok, 2013).

Berangkat dari konsep tujuan pendidikan tersebut bahwa esensi dari pendidikan adalah karakter yang terbentuk. Hal tersebut menggaris bawahi bahwa karakter akan sama pentingnya dengan pendidikan untuk dicapai. Bahkan hal tersebut mengisyarakatkan bahwa hal yang nyata dari pendidikan yang ditempuh adalah karakter. Sehingga para kaum intelektual mampu menempatkan keilmuannya pada tempatnya dan mempergunakannya dengan benar serta tidak untuk kerugian orang lain. Dalam buku pendidikan karakter Muchlas & Hariyanto (2011), Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menyatakan suatu pernyataan.

> " Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena inilah yang mampu membangun Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat."

Penegasan Bung Karno tersebut mengantarkan konsep bahwa karakter tersebut harus dibangun, diusahakan melalui waktu dan cara yang tepat hingga mampu berkembang hingga mampu menjadikan generasi muda berkarya dengan tetap berakhlak mulia. Hal tersebut mendasari adanya proses pendidikan adalah hal yang mampu menumbuhkan karakter, karena karakter tersebut tidak mampu diwariskan. Tak sedikit usaha dari pemerintah untuk membentuk kebiasaan yang baik serta mengajak sekolah untuk turut membantu membentuk karakter siswa yang diimbangi dengan ilmu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MAN 1 Magelang yang notabene adalah sekolah yang berlandaskan agama islam. Sekolah dengan latar agama islam banyak ditemui asrama atau memiliki yayasan pondok pesantren namun juga terkadang tidak ditemui. Asrama Darunnajah adalah tempat yang diperuntukan kepada murid MA yang sedang menjalani sekolah. Salah satu sekolah yang memiliki asrama adalah MAN 1 Magelang. Asrama Darunnajah adalah salah satu cara yang ditempuh pihak sekolah untuk membekali siswa-siswinya mendalami ilmu agama khususnya islam, namun tak hanya itu yang akan didapatkan melainkan juga pembelajaran yang telah mengkontrol peserta didik, penanaman berperilaku yang baik

Pada kenyataannya label anak berpredikat sekolah islam dinilai memiliki kemampuan lebih dibanding dengan sekolah umum, baik dalam ilmu agama maupun lebih dari segi perilaku dan akhlak. Anak-anak MAN telah dibekali berbagai ilmu seperti sejarah kebudayaan islam, tafsir hadist, pelajaran aqidah akhlak dan tentu pelajaran umum lainya. Namun tidak dipungkiri hingga saat ini masih banyak di dapati dalam kehidupan, seperti anak sekolah yang ikut tawuran, masih menggunakan pakaian yang ditentukan sekolah atau menutup aurat, bahkan ada siswa yang masuk dalam geng motor hingga balapan liar. Perilaku anak menjurus kriminal sudah mengkhawatirkan bahkan ditemukan Video Mesum Siswi Madrasah Tsyanawiah Gegerkan Samarinda (2010), yang termuat pada wordpress.com.

Sehubungan dalam hal ini, Asrama Darunnajah memiliki cara tersendiri untuk mendidik siswanya. Sehingga mampu menjadi alasan kuat dan latar

belakang mengapa para orang tua lebih memilih untuk memasukan anak-anaknya di Asrama Darunnajah. Fenomena yang akhir-akhir ini merebak telah meresahkan bagi sebagian orang tua yang memiliki anak pada usia remaja disaat zaman semakin maju dengan segala kemudahan dan banyaknya bahaya yang dihadapi dengan pembentukan karakter yang tertanam pada diri anak tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya dimasukan ke sekolah MAN namun juga diikutkan untuk tinggal di asrama dengan mengikuti beberapa peraturannya serta sistem pembelajaran. Meski demikian bukan jaminan suatu perbaikan mutlak kepada peserta didik, namun tidak juga dapat dikatakan tidak mungkin adanya perubahan melalui usaha. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian yang telah dilakukan dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Etika Pergaulan. Apakah Asrama Darunnajah dengan segala sistem pembelajaran serta peraturannya mampu menjadi jawaban untuk pembentukan karakter peserta didik ?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri ?
2. Bagaimana nilai karakter yang terbentuk pada paraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri ?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Bagaimana respon peserta didik pada peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri ?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri.
2. Untuk menganalisis nilai karakter yang terbentuk pada peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri.
3. Untuk mengidentifikasi respon peserta didik pada peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat:

   a. Memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai penerapan pendidikan nilai karakter
   b. Menambah pengetahuan penerapan pendidikan karakter pada pendidikan nonformal

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter

b. Bagi peserta didik Asrama Darunnajah Putri

1) Menambah kesadaran hal positif yang didapat dengan mengikuti peraturan di asrama

2) Menambah wawasan tentang nilai karakter

c. Bagi Asrama Darunnajah Putri

1) Memberikan informasi mengenai nilai karakter yang terbentuk pada siswa-siswa serta mengetahui respon siswa yang berhubungan dengan peraturan di Asrama Darunnajah Putri

2) Menjadikan introspeksi bagi pengelolaan Asrama Darunnajah Putri

3) Menjadikan bahan evaluasi Asrama Darunnajah Putri

d. Bagi Guru MAN 1 Magelang

Memberikan masukan dalam metode pembelajaran pada siswa yang menjadi peserta didik di Asrama Darunnajah Putri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil (Muchlas Samani, 2011)

Pendidikan karakter yang telah digalakkan oleh berbagai pihak diharapkan mampu mengimbangi kemampuan siswa dengan ilmu umum namun tetap memiliki budi pekerti yang baik serta dapat bermanfaat di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi nilai karakter yang terbentuk dalam peraturan etika pergaulan sesuai dengan teori Lickona bahwa pembentukan karakter mencakup beberapa cakupan seperti moral *awarness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), *decesion-making* (pengambilan keputusan), *conscience* (kesadaran), *self-control* (kontrol diri), kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), kebiasaan (*habit*).

2. Asrama Darunnajah Putri

Asrama Darunnajah adalah tempat tinggal yang dipersiapkan sekolah di MAN 1 Magelang untuk siswa-siswi yang berprestasi dan kurang mampu. Siswa-siswi yang tinggal di Asrama Darunnajah harus menjalankan aturan yang ada, hal tersebut tentu sudah disetujui wali siswa masing-masing. Asrama sebagai harapan sekolah dan orangtua wali murid agar mampu membentuk perilaku siswa dengan akhlak yang baik, serta mampu mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Penelitian yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peraturan Etika Pergaulan (Studi Kasus Di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang) membatasi pada Asrama Darunnajah putri yang dihuni khusus oleh peserta didik putri yang juga menjadi siswi MAN 1 Magelang.

3. Etika pergaulan

Etika pergaulan adalah istilah peraturan yang diterapkan di Asrama Darunnajah Putri. Sistem dalam peraturan tentu akan berjalan lurus dengan adanya sanksi yang juga dicanangkan agar peraturan tersebut dapat tercapai dengan baik. Peraturan ini diharapkan mampu membantu pembina mengontrol aktivitas peserta didik untuk dapat belajar dengan kondusif serta mampu membentuk peserta didik berakhlakul karimah.

Dalam peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri mencakup larangan untuk bertemu dengan lawan jenis, berpakaian ketat (pakaian transparan, ketat, krudung kecil bagi perempuan, dan celana pensil bagi laki-laki), berboncengan dengan lawan jenis, tertangkap basah surat menyurat dengan lawan jenis, tertangkap basah bermain facebook di lingkungan Darunnajah dan Madrasah dalam jam pelajaran, mengoprasikan *handphone* di Asrama Darunnajah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan dan Pembangunan Karakter

Penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa ahli sehingga dari penelitian tersebut melahirkan beberapa konsep dan teori yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Terdapat beberapa penelitian yang bersinggungan dengan penelitian "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Etika Pergaulan di Asrama Darunnajah Putri ini, diantaranya yaitu,

Pertama, penelitian Wardani (2010) dengan judul Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitianya bahwa peran guru kepada siswa bukan hanya pendidik akademik namun juga pendidik karakter. Guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu kiranya diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among, tut wuri handayani dan tringa (*Ngerti-Ngrasa-Ngalokoni).*

"Sistem Among" yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, *mengemong* (anak) berarti memberi kebebasan anak

bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru telah bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. “Tutwuri Handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan telah membahayakan diri. “Tringa” yang meliputi ngerti, ngrasa, dan nglakoni, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaanya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan , menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah pendidikan karakter yang harus dibiasakan dalam lingkungan sekolah serta memiliki wadah, seperti konsep dari Ki Hajar Dewantara. Perbedaan fokus penelitian penulis yang bertumpu pada nilai karakter peserta didik dalam pelaksanaan peraturan etika pergaulan. Sehingga apakah peraturan tersebut mampu menjadi alat pembentukan karakter peserta didik atau dengan pendekatan dari pembina Darunnajah tersebut.

Kedua, penelitian Izfanna (2012) yang berjudul *“Research A comprehensive approach In developing akhlaq a case study on the implementation of character education*” di pondok pesantren Darunnajah Pondok Pesantren, dilaksanakan dan memberikan

kontribusi besar terhadap pendidikan karakter yang siswa. Pondok pesantren melakukan pendekatan pendidikan karakter yang diletakkan pada nilai-nilai Islam sebagai pilar utamanya. Penelitian tersebut mengfokuskan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren serta sistem pendidikan Islam lain yang memiliki karakteristik serupa pada pelaksanaan pendidikan karakter.

Dengan hasil penelitian mengadopsi pendekatan yang komprehensif dari pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai yang filosofi utama, visi, misi, prinsip-prinsip dasar karakter, serta lainnya karakter utama yang dikembangkan dan diperkuat melalui tiga metode pelaksanaan pendidikan karakter: (1) pengetahuan; (2) bersyarat; dan (3) praktek. Karakter itu sendiri tidak dapat dibangun dalam waktu tetapi terus menjadi komprehensif proses, dan model yang paling efektif untuk implementasi adalah melalui komprehensif Pendekatan yang mengintegrasikan semua aspek kehidupan sekolah sebagai Berkowitz (2005) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Namun, pendekatan ini atau model juga harus memiliki kontrol dan evaluasi untuk memastikan efektivitas metode, konsistensi orang yang terlibat, dan yang positif implikasinya pada karakter siswa.

Persamaan penelitian dengan judul pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri dengan penelitian Izfanna (2012) adalah bahwa

karakter dapat dibangun dengan adanya proses dengan mentransformasi budaya dan kehidupan sekolah. Sedangkan perbedaan, bahwa penelitian izfana (2012) dengan penelitian penulis pembentukan karakter dengan metode pengetahuan, bersyarat serta praktek. Sedangkan penelitian penulis pembentukan karakter melalui peraturan etika pergaulan dengan mengtransformasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Muharyadi, dkk (2012) melakukan penelitian dalam artikel ilmiah dengan judul "*Best Practice* Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah". Hasil penelitiannya penenaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Wahdah berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam teori-teori di kitab yang dipelajari. Metode yang digunakan adalah dengan melaui keteladanan, instruksional langsung dan tata aturan yang diterapkan pada tiga ranah yaitu: proses belajar-mengajar santri di pondok pesantren, kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren dan kegiatan santri diluar pondok pesantren.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karakter santri yang terlihat adalah santri menjadi rajin bangun malam untuk solat, semakin rajin berpuasa, dapat berbicara dengan bahasa jawa sesuai dengan tata cara bahasa jawa, mengetahui bagaimana cara dan bersikap pada tamu, meningkatkan rasa solidaritas, serta dapat belajar hidup sederhana.Selain itu santri juga memiliki sikap religious,

sederhana, cerdas, tanggung jawab, mandiri, jujur, toleran, demokratis, suka menolong, gotong royong, sabar, rendah hati, sabar dan iman.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu bahwa, penelitian Muharyadi dkk sama-sama meneliti penerapan pendidikan di lembaga nonformal, serta berbasis islam. Metode yang digunakan beberapa ada persamaan yaitu keteladana, serta penerapan tata aturan. Perbedaan pada penelitian penulis yaitu lokasi penelitian penulis berada pada asrama dibawah naungan sekolah, sedangkan penelitian Muharyadi berada di pondok pesantren salaf. Perbedaan secara substansial bahwa penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui implementasi teori dalam kitab-kitab salaf (kitab kuning).

Keempat, Hamid (2013) penelitian dengan judul "Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah". Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren; Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: *tawassuth* (Moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), *I"tidal* (adil). (2) Nilai Personal: keimanan, ketaqwaan, kemampuan baik, disiplin, kepatuhan, kemandirian, cinta ilmu, menutup aurat. (3) Nilai sosial: kemampuan baik dalam kinerja, sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyayangi teman, *uswah hasanah*, *tawadzu*, do'a guru, berkah, pisah antara siswa dan siswi. Proses penanaman nilai-nilai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendidikan karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro. Proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro, konteks mikro meliputi: integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, kegiatan pengembangan diri. Konteks makro meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat. Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah meliputi: Faktor Pendukung a) Faktor Pendukung Internal: SMK Salafiyah mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai, siswa SMK Salafiyah mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Salafiyah, memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung eksternal: SMK Salafiyah terletak di Desa Kajen yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren, adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah, adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Faktor penghambat internal: terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan latar belakang, terbatasnya keuangan sekolah, perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri, belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi

SMK Salafiyah. Faktor penghambat eksternal: kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat, apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren, paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang, pengaruh arus deras globalisasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian Hamid (2013) dengan penelitian penulis dengan judul "pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang adalah bahwa fokus penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui peraturan Darunnajah yang harus dilaksanakan dengan konsekuensi sanksi. Dengan menitik beratkan respon serta pelaksanaan peraturan tersebut pada peserta didik sejalan dengan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini juga melihat bagaimana ekspresi simbolik peserta didik dalam asrama serta aktivitasnya di luar asrama. Perbedaan yang dapat diamati bahwa lokasi penelitian tersebut berada di Darunnajah sekolah yang bukan berlatar belakang pondok pesantren salafiah namun beberapa mengadopsi pelajaran pondok pesantren. Pelaksanaan peraturan tersebutpun berada dalam lingkup Darunnajah yang diawasi pembina Darunnajah dan pengurus Darunnajah.

Kelima, Sumarni (2015) dengan judul "*The Development of Character Education Model Based on Strengthening Social Capital for Students of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga*", adalah

model pembentukan karakter siswa/ mahasiswa di UIN Kalijaga berdasarkan modal sosial dengan mengaplikasian Al Qur'an dan Hadist. Pedoman tersebut diaplikasikan melalui diskusi kelompok atau dengan istilah *Focus Group Discussion* (FGD), atau individual hingga menjadikan peningkatan nilai karakter individu tersbut. Model pembentukan karakter juga di tingkatkan melalui puasa sunnah, sholat malam, sholat 5 waktu. Dimana tujuan perguruan tinggi adalah lembaga akademis menegakkan nilai-nilai profesionalisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada penelitian Sumarmi, lebih memfokuskan pada taraf mahasiswa UIN sedangkan penelitian pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik melalui etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri adalah daralam taraf siswa MA. Perbedaan lain yaitu mencakup pembelajaran/ program yang di terapkan yang sesuai dengan tingkat pemahaman yaitu group diskusi mahasiswa dan tingkat penaatan suatu peraturan. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sumarmi (2015) adalah cara pembentukan nilai karakter yang dilakukan dengan pembiasaan dan pendekatan dengan pihak terkait untuk meningkatkan kepribadian yang ideal.

B. Deskripsi Teoretis

Teori adalah alat untuk menganalisis suatu penelitian. Penelitian dikatakan ilmiah karena dianalisis dengan menggunakan teori. Neuman (2003) dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Teori adalah seperangkat (konstruk), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dijelaskan pula oleh William Wiersma (1986) menyatakan bahwa teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematik. Dalam penelitian ini menggunakan konsep pendidikan karakter, teori reward and punishment, Interaksionisme Simbolik (Dramaturgi) : Erving Goffman.

1. Konsep Pendidikan Karakter

Jurnal pendidikan (2011) adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nil

ai etika yang inti. Dalam jurnal pendidikan dengan judul "mengapa pendidikan karakter? (2011), Thomas Lickona menyatakan, ada tiga tahap pembentukan karakter

a. *Moral Knowing* (pengetahuan moral) :

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

a) *Moral awarness* (kesadaran moral)

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral)

Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, keharuan keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara eseluruhan menunjukan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) *Perspective-taking*.

Perspective-taking adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.

d) Moral *reasoning* (alasan moral)

Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik? *Moral reasoning* pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

e) *Decesion-making* (pengambilan keputusan)

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih danapa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).

f) *Self- knowledge* (pengetahuan diri)

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran telah kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkonpensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

a) *Conscience* (Kesadaran).

Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral diri mereka sendiri (moral self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasikan dengan tindakan moral mereka; mereka merasa 'telah keluar dari karakter' ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai- nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

b) *Self-esteem* (penghargaan diri).

Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita telah menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita. Ketika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak telah bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika kita kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain. Penghargaan diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan diri yang dimilikinya tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, populritas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai Mengapa Pendidikan Karakter? Pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

c) *Empathy* (empati)

Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan- akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking* (*hasibu anfusakum qablaantuhasau*). Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembankan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d) *Loving the good* (Menyukai kebaikan)

Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakukan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

e) *Self-control* (Kontrol Diri)

Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol diri juga diperlukan bagi kegemaran diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran diri ini, demikian kata Walter Niogorski.

f) *Humility* (Kerendahan hati)

Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (s*elf-kenowledge*). Kerendahan hati dan pengetahuan diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka telah melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

a) *Competence* (Kompetensi)

Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Will (Kemauan)

Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.

c) *Habit* (Kebiasaan)

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan 'dengan sepenuh hati', 'dengan tulus', 'dengan gagah berani', 'dengan penuh kasih atau murah hati', dan 'dengan penuh kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan. Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman- pengalaman berkenaandengan perilaku jujur, sopan, dan adil (Lickona, 1991: 50- 63)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

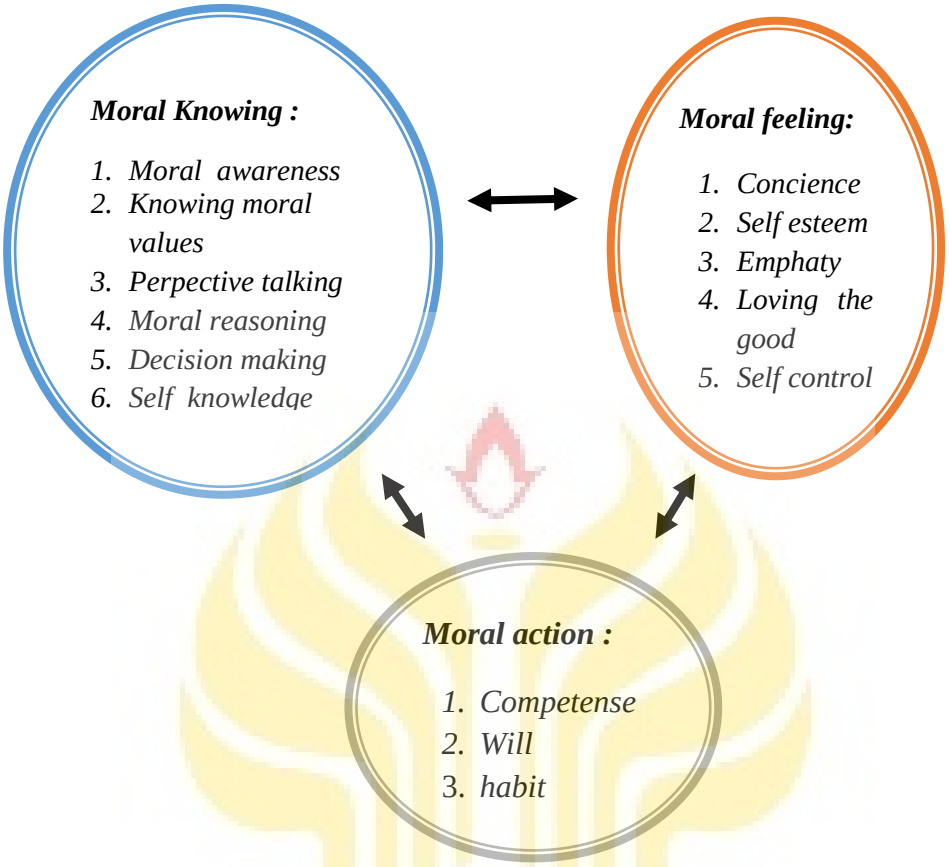

Bagan 1.1 Cakupan pendidikan karakter menurut Lickona

Dalam jurnal Eriyanti (2015), Lickona menyatakan terdapat suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik-pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman.

2. Teori Interksionisme simbolik (Dramaturgi): Erving Goffman

Dalam teori ini menyebutkan bahwa Goffman membangun konsep dramaturgi, atau tentang pandangan hidup sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan diatas pentas. Dalam buku teori sosiologi pandangan Goffman tentang konsep ini adalah adanya anologi treatrikal. Goffman membicarakan mengenai panggung depan (*front stage*). *Front* adalah bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi

secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan *setting* dan front personal. *Setting* mengacu pada pandangan fisik yang biasanya harus ada disitu jika aktor memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor dapat memainkan perannya. *Front* personal terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor dan perlengkapan itu diharapkan penonton dipunyai oleh aktor.

Secara struktural dari aktor, *front* personal cenderung melembaga. Karena itu muncul "representasi kolektif" mengenai apa yang terjadi di *front* tertentu. Sering terjadi bila aktor mengambil peran yang sudah ditentukan, mereka menemukan bidang tertentu yang telah ditentukan untuk pertunjukan seperti itu. Akibatnya adalah bahwa bidang itu cenderung dipilih, bukan diciptakan. Gagasan ini membawa lebih banyak citra srtuktural ketimbang yang dapat kita terima dari kebanyakan teoritisi interaksionisme sombolik lainnya.

Perhatian Goffman yang utama yaitu terletak di bidang interaksi . Ia menyatakan, karena orang umumnya mencoba mempertunjukan gambaran idealis mengenai diri mereka sendiri di depan umum, maka tanpa terelakan mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatan mereka. Pertama, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan rahasia. Kedua, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan dalam menyiapkan langkah yang akan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diambil untuk memperbaiki kesalahan itu. Ketiga, aktor mungkin merasa perlu untuk menunjukan hasil akhir dan menyembunyikan proses yang terlibat dalam menghasilkannya. Keempat, aktor mungkin merasa perlu menyembunyikan dari audensi bahwa dalam membuat suatu produk akhir telah melibatkan "pekerjaan kotor".

Pekerjaan kotor termasuk tugas-tugas yang tak bersih secara fisik, semilegal, kejam, dan cara-cara buruk lainnya. (Goffmann 1959:44). Kelima, dalam melakukan perbuatan tertentu, aktor mungkin menyelipkan standar lain. keenam aktor mungkin merasa malu menyembunyikan penghinaan tertentu atau setuju dihina asalkan perbuatannya dapat berlangsung terus. Umumnya aktor mempunyai kepentingan tetap dalam menyembunyikan seluruuh fakta seperti itu dari audensi mereka

Aspek dramaturgi di *front stage* adalah aktor sering mencoba menyampaikan kesan bahwa mereka lebih akrab dengan audensi ketimbang dalam keadaan yang sebenarnya. Untuk melakukan ini, aktor harus yakin bahwa audien mereka dipisahkan sedemikian rupa sehingga kepalsuan pertunjukan tidak ditemukan meskipu ditemukan, Goffman menyatakan audien sendiri mungkin mencoba mengatasi kepalsuan itu agar citra ideal mereka tentang aktor tidak hancur. Ini mengungkapkan ciri interaksional pertunjukan. Keberhasilan pertunjukan tergantung pada ketertiban semua kelompok.

Sedangkan *back stage* (pentas belakang), tempat dimana kita dapat mengundurkan diri dan menampilkan diri kita yang asli. Dalam buku teori

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sosiologi modern Goffman membahas mengenai panggung belakang (*back stage*) dimana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal munkin timbul. *Back stage* biasanya berdekaran dengan front stage, tetapi juga ada jalan memintas antara keduanya, Pelaku tak bisa mengharapkan anggota penonton di depan mereka muncul di belakang. Mereka terlibat dalam berbagai jenis pengelolaan kesan untuk memastikannya. Petunjuk mungkin menjadi sulit ketika aktor tak mampu mencegah penonton memasuki pentas belakang, ada bidang ketiga, bidang residual, yang tak termasuk panggung depan dan belakang.

3. Teori *Reward and Punishment*

Reward dan *punishment* adalah salah satu teori belajar yang berusia paling muda. Penciptanya bernama Burrhus Fredric Skinner (1904) seorang psikolog terkemuka dari Harvard University seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika direnungkan dan dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori behaviorisme tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon).

> "Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan *(reward)*, maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak

> meyenangkan *(punishment)*, maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang (Maksum dalam Sardiman, 2007:9)"

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan dapat menyenangkan para siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam. Menurut Sardiman (2002:89) *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) Pemberian angka atau nilai. Angka sebagai simbol kegiatan belajar, angka yang dimaksud adalah bonus nilai/tambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik. (b) Pemberian hadiah. *Reward* berbentuk hadiah disini adalah pemberian berupa barang. *Reward* berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya. (c) Pemberian pujian. Pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa sehingga prestasi belajar siswa ikut meningkat. Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu kerangka konseptual yang memaparkan dimensi kajian utama dan hubungan antar dimensi lainnya yang disusun dalam bentuk grafis atau narasi. Kerangka berpikir berfungsi memahami alur pemikiran secara tepat, mudah, dan jelas. Kerangka berpikir "Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan etika pergaulan dapat digambarkan sebagai berikut

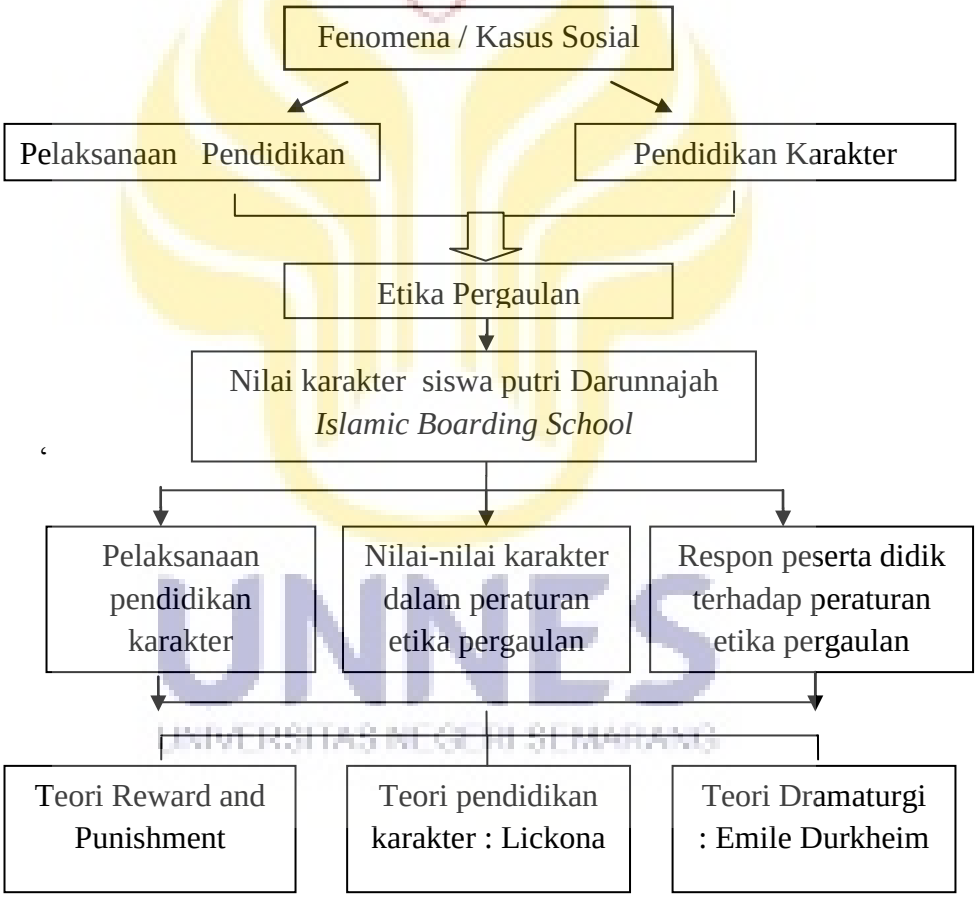

Bagan 1.2 Kerangka berpikir Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Etika Pergaulan di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang

Berdasarkan bagan kerangka berpikir dalam judul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Peraturan Etika Pergaulan di Asrama Darunnajah Putri MAN 1 Magelang)". Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat kian marak dengan adanya tindak kriminal dari para pejabat hingga pelajar. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi tanggung jawab sektor pendidikan yang sekaligus menjadi kontrol karakter. Karakter yang diselipkan dalam pendidikan memiliki porsi yang sama, karena tanpa karakter yang baik intelektual akan berjalan tak terarah dan merugikan. Sehubungan dengan hal tersebut, asrama mewadahi siswanya yang memiliki potensi akademik dan memiliki kehendak dapat tinggal di asrama.

Peraturan dan sistem pembelajaran tentu telah mempengaruhi kepribadian dan karakter yang terbentuk, hal tersebut telah dibuktikan dengan penelitian ini apakah pada peraturan etika pergaulan memiliki nilai-nilai karakter yang baik untuk peserta didik. Penelitian tersebut telah diuji oleh teori pendidikan karakter: Lickona, interaksionisme simbolik (dramaturgi): Goffman, dan reward Punishment : Skinner. Penelitian tersebut telah melihat bagaimana pelaksanaan peraturan etika pergaulan hingga mampu melihat nilai karakter apa saja yang tumbuh dan bagaimana tanggapan dari peserta didik yang berkembang dalam Darunnajah putri tersebut.

Proses pelaksanaan peraturan etika pergaulan yang ada di Asrama Darunnajah Putri berjalan seiring dengan aktivitas yang ada. Proses terbentuknya peraturan disusun oleh kepengurusan yang baru terbentuk yang dibawahi ketua Darunnajah putri yang baru. Proses tersebut dipantau dan di

benahi oleh pengasuh Asrama Darunnajah. Proses pelaksanaan peraturan diawasi dan diatur oleh pengurus dan pengasuh. Dalam proses pelaksanaan terdapat beberapa perubahan namun mampu mencegah perilaku dari peserta didik kepada hal yang kurang bermanfaat dalam masa belajar di sekolah dan Darunnajah putri. Peraturan tersebut juga meninggalkan sikap dan sifat peserta didik yang menjalankannya, yaitu nilai karakter seperti yang ditemui oleh peneliti, diserukan oleh pengasuh dan di akui oleh peserta didik itu sendiri.

Namun disisi lain, dengan adanya peraturan tersebut semenjak peserta didik masuk pada awal ajaran baru, menjadikan banyak tanggapan berkenaan dengan peraturan. Banyak peserta didik yang merasa terpaksa dalam menjalani hal yang tidak biasa mereka lakukan. Ada juga yang harus meninggalkan Asrama Darunnajah dikarenakan tidak mampu mengimbangi aktivitas dan peraturan Asrama Darunnajah. Seiring berjalannya waktu peserta didik yang telah merasakan peraturan dan keikut sertaan mereka dalam aktivitas mampu mengerti bahwa hal tersebut untuk kebaikan. Peserta didik mulai menerima dan mampu mentaati peraturan dan manjalani aktivitas dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri melalui beberapa tahap. Tahap pertama pertimbangan perseksi bidang kepengurusan, tahap kedua pelaksanaan peraturan etika pergaulan, dan tahap ketiga evaluasi peraturan etika pergaulan. Analisis teori *reward* dan *punishment* (B.F Skinner), menunjukan bahwa pelaksanaan peraturan etika pergaulan dengan menitikberatkan pada pemberian hukuman (*punishment)* telah memunculkan adanya respon dari peserta didik sehingga peraturan akan dipatuhi. Namun, pada pelaksanaan peraturan etika pergaulan peserta didik masih bersifat normatif dan tentatif, sehingga kesadaran peserta didik masih dibawah kontrol pengurus dan pengasuh ketika ada di dalam asrama.
2. Nilai karakter yang terbentuk pada peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri. Beberapa nilai karakter yang ditemukan disiplin, jujur, santun, terbuka, kesadaran moral, toleransi yang berkorelasi dengan konsep pendidikan karakter Lickona. Karakter yang menjadikan kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik untuk selalu mentaati peraturan dan segala kegiatan serta melalui interaksi antar peserta didik. Karakter tersebutlah yang menjadi bekal ketika peserta didik telah kelar dari asrama dan memerankan diri dalam masyarakat. Jadi kenyataannya

karakter yang mengantarkan pendidikan menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam masyarakat serta digunakan dengan baik.

3. Respon peserta didik pada pendidikan karakter melalui peraturan etika pergaulan di Asrama Darunnajah Putri. Respon peserta didik Asrama Darunnajah Putri pada peraturan (a) terpaksa, peserta didik yang merasa terkekang karena banyaknya peraturan. (b) menerima dan senang tinggal di asrama, meskipun banyak peraturan dan seringkali dihukum tetap senang karena bertemu dengan teman-teman dan memperoleh banyak pelajaran. Disisi lain dalam teori Dramaturgi (Erving Goffman) peserta didik cenderung akan menjadi aktor *front stage* jika berada di dalam asrama, dan akan mejadi aktor *backstage* ketika di luar asrama seperti di kegiatan sekolah dan dirumah.

B. Saran

1. Bagi pengasuh dan pengurus Asrama Darunnajah Putri untuk meningkatkan pengawasan dan menanamkan pemahaman tujuan dari pembentukan peraturan etika pergaulan bagi peserta didik.
2. Bagi peserta didik Asrama Darunnajah Putri untuk lebih meningkatkan tanggung jawab menjadi peserta didik asrama. Terlebih untuk meningkatkan kedisiplinan mentaati peraturan di dalam asrama.
3. Bagi guru kelas MAN 1 Magelang agar meningkatkan konsep pembelajaran agar murid terlebih peserta didik asrama yang memiliki banyak kegiatan kondusif meskipun merasa kantuk di dalam kelas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Akbar,dkk. 2015 "*Strategi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam Menumbuhkan Karakter Kewirausahaan Santri*".Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ).*http:// Unej.Ac. Id*

Elmubarok, Zaim. 2013.*Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Eriyanti, Fitri.2006. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar : aplikasi teori durkheim tentang moralitas dan pendidikan moral.*Jurnal Demokrasi, vol V no. 2*

Hamid, Abdulloh.2013**.** Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK salafiyah prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal pendidikan vokasi,vol 3, no.* Yogyakarta*:* program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.*http:// journal.uny.ac.id*

Izfanna. 2012. "Research A comprehensive approach In developing akhlaq case study on the implementation of character education".*Multicultural Education & Technology Journal. Vol. 6 No. 2.*Malaysia: Emerald Group Publishing Limited. *http://dx.doi.org/10.1108/17504971211236254*

Komaruddin dkk. 2013. Perlindungan Anak Mencatat, Tahun 2013 Ada Sekitar 5.000 Anak Mendekam Di Penjara. Diakses 24 Januari 2016.*http://Index.Sindonews.Com.*

Muharyadi, dkk.2012.*Best Practice* Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah.*Jurnal Solidarity Universitas Negeri Semarang Vol.1 No. 1.Semrang:* Universitas Negeri Semarang *.http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity*

Muliawan, J., U. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus.* Yogyakarta: Gava Media

Moleong.2013.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Neuman .2003 .metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Nugroho, Riant.2008.*Pendidikan Indonesia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011.*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudrajat, Ajat 2011. Mengapa Pendidikan Karakter.*Jurnal Pendidikan Karakter, vol 1, No. 1*. Yogyakarta : FIS Universitas Negeri.*http://staff. uny.ac.id*

Sugiyono.2012.*Metode Penlitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta

Sumarni, Sri dkk . 2015. The Development of Character Education Model Based on Strengthening Social Capital for Students of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga . *Journal of Education and Practice* Vol.6 No.1. Yogyakarta: State Islamic University "Sunan Kalijaga".*http://scholar.googel.co.id*

Wardani, Kristi.*2010.* Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung:* PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata T Tamansiswa Yogyakarta. *http:// scholar.google.co.id*

Wena, Made.2009.*Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*.Jakarta: PT.BumiAksara.

Video Mesum Siswi Madrasah Tsyanawiah Gegerkan Samarinda.2010.https://detektifromantika.wordpress.com. Diakses 14.00 Wib 2 Februari 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG